



Catfishing dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja

Euis Rosmaydini Sonhaji
Supriyono
Universitas Pendidikan Indonesia
Pos-el: euisrosmaydinisonhaji@upi.edu
supriyono@upi.edu

DOI: 10.32884/ideas.v8i2.742

Abstrak

Catfishing adalah fenomena para remaja yang menjalin hubungan virtual di dunia maya. Maka, penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menggambarkan fenomena *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* yang dijalani oleh remaja dari sudut pandang pelaku dan korban. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan metode netnografi. Data penelitian ini berupa hasil wawancara dan studi dokumentasi dari narasumber yaitu pelaku dan korban *catfishing*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa berkembangnya media sosial dapat menjadi platform fenomena *catfishing*. Pola hubungan pada *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* cenderung sama yaitu berujung pada pelaku mengambil keuntungan pribadi dari korban. Strategi antisipasi *catfishing* dengan cara tidak terlalu mempercayai orang yang dikenal melalui media sosial.

Kata Kunci

Catfishing, *cyber romantic relationship*, remaja

Abstract

This study discusses the phenomenon of catfishing in virtual relationships in cyberspace by teenagers. The purpose of this study is to describe how the phenomenon of catfishing in cyber romantic relationships is experienced by adolescents from the perspective of the perpetrator and the victim. This research is a qualitative research with netnographic method. The data of this research are the results of interviews and documentation studies from sources, namely the perpetrators and victims of catfishing. The results of this study explain that the development of social media can be a platform for the catfishing phenomenon. The relationship pattern of catfishing in cyber romantic relationships tends to be the same, which leads to the perpetrator taking personal advantage from the victim. The strategy for anticipating catfishing is by not trusting people who are known through social media.

Keywords

Catfishing, *cyber romantic relationship*, teenager

Pendahuluan

Keberadaan media sosial yang sifatnya sangat terbuka dan luas (Safitri1 & Dewi2, 2021) sekarang ini sangat berpengaruh dalam kehidupan manusia khususnya remaja. Pesatnya media sosial menyebabkan interaksi yang terjadi tidak terbatas oleh ruang dan waktu (Yunal Isra, n.d.). Tak bisa disangkal bahwa adanya media sosial dapat membantu proses interaksi remaja tanpa harus bertemu secara langsung dan memungkinkan pengguna media sosial memiliki ikatan sosial secara virtual dengan pengguna media sosial lainnya. Media sosial dapat menjadi wadah untuk menjalin dan mengembangkan pertemanan serta dapat menjadi wadah untuk saling berbagi dengan pengguna yang memiliki minat yang sama hingga pengguna memiliki hubungan yang sangat dekat pula di dunia nyata (Maya, 2015). Selain itu media sosial digunakan untuk mengekspresikan diri baik berupa hobi dan mencari hiburan (Linzonia & Supriyono, 2021).

Media sosial memiliki dampak yang begitu kuat terhadap perkembangan pola pikir manusia. Oleh sebab itu, kehadiran media sosial khususnya pada remaja kadangkala tidak sesuai fungsinya karena media sosial dapat membuat ruang *privat* seseorang melebur dengan ruang publik dan menimbulkan pergeseran budaya di kalangan remaja (Afriluyanto, 2018). Keberadaan media sosial dapat membuat remaja terlalu memercayai pada orang yang baru dikenal sehingga hal tersebut membuat remaja secara terbuka mempresentasikan dirinya di media sosial atau lawan bicaranya. Remaja cenderung mudah terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka tanpa mempertimbangkan terlebih dahulu dampak positif atau negatif yang akan diterima saat melakukan aktifitas pada media sosial (Chandra et al., 2021).

Begitu eratnya hubungan remaja dengan media sosial sampai media sosial pun digunakan sebagai tempat melakukan pendekatan atau relasi yang lebih intim (Sespiani & Apilia, 2021). Remaja menyadari karena kebutuhan untuk dapat memiliki hubungan *romantic relationship* dan pasangan yang terbaik. *Romantic Relationship* merupakan jalinan hubungan yang dimulai dari media sosial. Seseorang yang bertujuan mencari pasangan di media sosial biasanya orang yang memiliki kecocokan dengan preferensi mereka. Namun, karena hubungan yang terjadi di media sosial tidak bisa diketahui sepenuhnya mengenai identitas yang sebenarnya. Dengan demikian, orang yang melakukan *romantic relationship* dapat mempresentasikan dirinya dengan menunjukkan karakter ideal yang dia anggap baik, meskipun jika hal tersebut tidak akurat (Noor et al., 2016; Putra, 2020; Sari & Kusuma, 2018) (Dewi & Irwansyah, 2021) karena otomatis perkenalan hanya melalui dunia maya sehingga sulit untuk diketahui kebenarannya (Paramita, 2019).

Istilah *catfishing* memiliki arti sebagai seseorang yang menggunakan profil personal palsu pada media sosial untuk melakukan penipuan (Catfish Definition, n.d.). *Catfish* timbul serta berupaya menarik atensi orang lain dengan bukti diri palsu yang digunakannya yang sebelumnya tidak pernah bertemu (Adam, 2017). Pemicu dari munculnya *catfish* salah satunya adalah terdapat kebebasan di media sosial. Kebebasan yang digunakan oleh para pelaku *catfish* untuk mengonstruksi bukti diri *digital* yang hendak mereka pakai (Dewi & Irwansyah, 2021).

Perkenalan di dunia maya yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menambah relasi khususnya pada remaja. Namun malah membawa pada suatu pertemuan dan terjadi hal yang tidak diinginkan seperti penipuan, pemerkosaan karena pelaku dapat memalsukan identitas dalam *cyber romantic relationship*nya pelaku merasa aman dan dapat menjalankan sesuai dengan tujuannya (Kusumasari & Arifianto, 2020). Oleh sebab itu. Penggunaan media sosial bagi remaja seharusnya tetap dalam pantauan orang tua. Fenomena *catfishing* adalah hal yang sebenarnya bisa dicegah untuk terjadi. Ketika remaja merasa bahwa ada pengawasan orang tua terhadap media sosialnya, maka ia akan bertanggungjawab dan bijaksana ketika menggunakan media sosial.

Saat ini *Catfishing* terus berlanjut hingga menjadi sebuah permasalahan di kalangan masyarakat khususnya remaja karena remaja belum memiliki sikap bijaksana dalam menggunakan teknologi (Hidajat et al., 2015). Remaja cenderung tidak mempertimbangkan terlebih dahulu dampak dari aktivitas yang dilakukannya di media sosial (Chandra et al., 2021). Selain itu remaja merupakan masa labil dan mudah dipengaruhi dipengaruhi (Winda Fronika, 2019).

Penipuan identitas sendiri merupakan sebuah permasalahan yang cukup sulit untuk dilacak, apalagi ditangkap pelakunya (Dewi & Irwansyah, 2021). Terlebih lagi dengan kenyataan bahwa banyaknya remaja membutuhkan *partner relationship*. Sehingga semakin banyaknya remaja yang memilih untuk mencari pasangan di media sosial atau *online dating*. Namun, pada dasarnya, kasus-kasus *catfishing* yang terjadi dapat menyebabkan kerugian, baik secara materil maupun moril (Dewi & Irwansyah, 2021) dan menimbulkan dampak seperti dampak psikologis di mana korban depresi dan merasakan ketakutan serta kecemasan. Kemudian, selain dampak secara psikologis dalam kehidupan sosial pun korban merasakan keterasingan sosial, seperti menarik diri dari kehidupan publik terutama dari keluarga dan teman-teman. Sehingga adanya *catfishing* ini sudah sepatutnya mendapatkan perhatian khusus. Lebih-lebih, adanya media sosial sebagai *platform digital* yang terus berkembang, yang digunakan para penipu untuk menipu korbannya, maka sudah seharusnya fenomena ini mendapatkan perhatian khusus.

Berdasarkan realitas yang terjadi dari penelitian sebelumnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Novy Sartika Putri Sari Dewi dan Irwansyah yang berjudul Regulasi terhadap penipuan identitas: studi fenomena *catfish* pada *social networking sites (sns)* (2021). Penelitian tersebut mengungkapkan belum adanya aturan atau regulasi di Indonesia yang mengikat mengenai *catfishing*. Pada penelitian sebelumnya hanya dilakukan dengan pengambilan sampel berdasarkan kasus yang diunggah melalui kanal YouTube Bayu Skak sehingga informasi mengenai motivasi dari pelaku *catfish* sendiri cukup terbatas. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan dilakukan dengan menggali informasi langsung dari pelaku dan korban *catfishing* agar memperoleh data yang lebih mendalam dan terikat.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena korban dari tindakan *catfish* rata-rata pada awalnya sama sekali tidak mengetahui bahwa sedang ditipu oleh para pelaku *catfish*. Korban terlalu terjerat dengan identitas palsu yang ditemui di dunia maya sampai tidak menyadari risiko yang akan dihadapi. *Catfishing* bukan hanya



merugikan bagi korban yang mengalami penipuan namun juga merugikan orang yang dicuri identitasnya karena reputasinya akan buruk. Pelaku *catfishing* juga dilakukan pelaku biasanya dengan menggunakan identitas yang memiliki strata sosial yang tinggi agar korban dapat tertarik sehingga korban membagikan hal *privacy* dan pelaku membujuk target untuk bertemu. Pertemuan inilah yang membahayakan karena bisa berujung pada penculikan atau pemerkosaan.

Adanya penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kewaspadaan remaja dalam memiliki hubungan interpersonal di media sosial dan mencegah terjadinya *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* karena dewasa ini pendekatan asmara tidak hanya bisa dilakukan seperti biasanya atau secara langsung (*real life*) namun dapat terjadi melalui perantara media sosial hingga memungkinkan terjebak *catfishing* dalam *Cyber Romantic* dan memunculkan berbagai dampak. Hal inilah yang membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ialah penelitian kualitatif dengan metode netnografi. Netnografi adalah studi yang berfokus memahami ruang siber yang di dalamnya terdapat orang yang berinteraksi satu sama lain dan mampu membentuk budaya dan *_system* masyarakat tersendiri (Muntu et al., 2021). Menurut peneliti pendekatan kualitatif dengan metode netnografi dinilai cocok dalam penelitian ini untuk menjawab pertanyaan dari sudut pandang korban dan pelaku. Dalam hal ini, metode netnografi dirasa dapat memberikan ruang gerak bebas bagi peneliti untuk dapat mengetahui secara komprehensif mengenai *catfishing* dalam *cyber romantic relationship*. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara, studi literatur dan studi dokumentasi yang secara langsung bersentuhan dengan informan. Penelitian netnografi yang dilakukan akan berlangsung pada lapangan daring. Pada penelitian ini netnografi akan dilakukan peneliti dengan subyek penelitian pelaku dan korban *catfishing* dalam *cyber romantic relationship*.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Temuan-temuan di lapangan dihimpun sedemikian rupa melalau teknik pengumpulan data yang sudah dirumuskan. Hasil temuan di lapangan dijabarkan secara medetile pada bagian ini.

Pelaku (Laki-laki, Pengguna Media Sosial Facebook, Usia 18 Tahun, Lebih dari 10 kali Melakukan *Catfishing*)

Pelaku berusia 18 tahun seorang remaja yang masih duduk di bangku sekolah di salah satu sekolah yang ada di Kabupaten Indramayu. Pelaku menjelaskan bahwa alasannya melakukan *catfishing* hanya karena iseng dan kemudian berlanjut karena merasa mendapatkan keuntungan.

Awalnya cuma iseng-iseng aja tapi kok asik ya bisa dapet duit, akhirnya keterusan

Pelaku dalam melakukan *catfishing* menggunakan filter *camera* agar foto profil yang ditampilkan terlihat lebih menarik. Pelaku juga memalsukan nama dan alamat untuk menghindari tanggung jawab dari sesuatu yang dilakukan. Selain itu pelaku tidak ingin tempat tinggal yang ia tinggali mendapatkan *image* buruk karena pelaku melakukan penipuan.

Malsuin nama dan alamat saja, kalua foto tidak dipalsukan tapi menggunakan filter kamera yang bagus, sampai terlihat banget bedanya dengan wajah asli

Dalam menjalankan aksinya, pelaku mencari target korban yang berasal dari luar kota bahkan luar pulau dengan alasan untuk menghindari risiko korban menyadari bahwa dirinya ditipu, jika korban telah sadar pun nantinya akan sulit melacak keberadaan pelaku. Jika *relationship* dirasa oleh pelaku sudah semakin intim pelaku mulai menipu korban dengan berpura-pura meminjam uang untuk modal usaha. Pelaku juga seringkali berpura-pura berada di situasi yang sulit seperti kehilangan uang dan lain sebagainya sehingga membuat korban prihatin dan memberikan uang kepada pelaku. Bukan hanya kerugian uang yang dialami korban. Pelaku juga pernah meminta *video call* dan menyuruh korban untuk melepas seluruh pakaian dan karena sudah terlanjur cinta korban pun mau untuk mengikuti ucapan pelaku. Pelaku menjalankan *cyber romantic relationship* dalam kurun waktu 2-3 bulan saja. Ketika merasa bosan dan merasa cukup menipu korban, pelaku akan menyudahi hubungannya begitu saja. Bahkan pelaku memblok media sosial korban.

Pelaku (Perempuan, Pengguna Media Sosial Facebook, Usia 22 Tahun)

Pelaku merupakan salah satu mahasiswa di kota Bandung. Pelaku menjelaskan bahwa alasannya melakukan *catfishing* yaitu tidak percaya diri dengan wajah aslinya. Dia mengaku setelah menggunakan profil palsu ia merasa lebih percaya diri untuk mendekati laki-laki. Hingga akhirnya pelaku berani meminta barang-barang kepada korban karena merasa aman karena identitas aslinya tidak dapat diketahui. Ketika korban meminta bertemu secara langsung untuk memberikan barang, pelaku menolak dan meminta korban untuk mengirimkan barang tersebut melalui jasa kirim *online*. Agar aksinya tetap berjalan sesuai yang diinginkan, pelaku akan berpura-pura bahwa gawai yang ia pakai rusak sehingga korban tidak bisa melakukan panggilan video. Pelakupun akan mengakhiri hubungan ketika korbannya sudah mulai menyadari bahwa sedang ditipu.

Korban (Perempuan, Pengguna Aplikasi Dating Tantan, Usia 25 tahun, Kerugian 20,3 juta Rupiah)

Korban merupakan salah satu karyawan swasta. Korban mengaku bahwa dirinya menggunakan aplikasi kencan daring tinder berawal dari sebatas ingin tahu. Hingga akhirnya korban bertemu dengan pelaku yang mengaku bekerja di KPC Kalimantan Timur. Untuk mendukung hal ini, pelaku juga mengirimkan *id card* sebagai bukti bahwa dirinya memang bekerja di KPC Kalimantan Timur. Hal tersebut membuat korban percaya. Padahal yang dikirim pelaku adalah *id card* palsu.

Semakin lama hubungan *cyber romantic* akan membuat korban terbuai. Padahal korban belum pernah bertemu secara langsung bahkan ketika *video call* pun pelaku mematikan kamera dengan alasan *signal* yang buruk. Ketika *relationship* terjalin, maka semakin sering pelaku meminta bantuan korban untuk mengirimkan uang menggunakan kliring. Hingga sekarang jika ditotal korban sudah mentransfer uang kepada pelaku sejumlah 20, 3 juta rupiah.

Korban (Perempuan, Pengguna Aplikasi Dating Tinder, Usia 24 tahun)

Korban merupakan salah satu karyawan di salah satu kantor yang ada di kota Malang. Korban mengaku menggunakan aplikasi tinder dari sekadar iseng hingga akhirnya berkenalan dengan pelaku yang ia kenal dengan nama Zakinata yang mengaku *single*. Namun, ternyata pelaku sudah mempunyai istri dan anak. Korban yang sekarang ini sudah menyadari bahwa dirinya dibohongi oleh pelaku membagikan ceritanya melalui media sosial pribadinya.

Dalam unggahannya banyak respon dari sesama pengguna media sosial yang ternyata kenal dengan wajah pelaku. Selain itu, terdapat beberapa respon dari korban lainnya yang mengaku dihamili oleh pelaku dengan dijanjikan akan dinikahi. Namun setelah korban hamil pelaku melarikan diri begitu saja. Dalam hubungannya dengan pelaku, korban mengalami kerugian 7 juta rupiah, pelaku membawa kabur dompet korban yang berisi uang kantor sehingga korban dipecah dari kantornya.

Korban (Laki-laki, Pengguna Aplikasi Blued)

Korban merupakan seorang laki-laki berusia 25 tahun. Alasan korban menggunakan aplikasi tersebut yaitu untuk menambah teman dan mendapatkan jodoh. Pada aplikasi Blued tersebut korban bertemu dengan seorang laki-laki yang mengaku sebagai orang kaya, namun ternyata tidak sejalan dengan yang sebenarnya. Pelaku merupakan orang yang seringkali melakukan *catfishing*. Kerugian korban dalam 6 bulan menjalin *relationship* dengan pelaku mencapai 8 juta rupiah. Kemudian korban juga seringkali membelikan barang-barang untuk pelaku. Korban lepas dari jeratan pelaku dengan bantuan kakak korban. Korban yang awalnya sangat memercayai pelaku menghiraukan nasihat-nasihat dari kakaknya mengenai orang yang ia kenal di aplikasi Blued. Setelah korban sadar atas bantuan kakaknya, korbanpun meninggalkan pelaku. Namun, pelaku tetap berusaha mendekati korban hingga meneror korban. Hal tersebut membuat korban stress dan merasa cemas berlebihan.

Pola Catfishing dalam Cyber Romantic Relationship pada Remaja

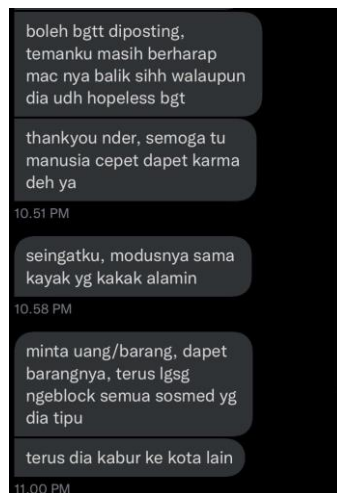
Tabel 1

Pola *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship*

No.	Pola hubungan
1.	Mengirimkan pesan
2.	Pelaku akan terus berkomunikasi dengan merekayasa identitas
3.	Pelaku akan terus berkomunikasi tanpa menampilkan wajah



4. Semakin akrabnya hubungan pelaku akan merayu korban untuk hidup Bersama
5. Semakin lama pelaku akan meminta bantuan korban untuk mengirimkan uang
6. Setelah pelaku mendapatkan hal yang menjadi tujuan pelaku akan meninggalkan korban



Gambar 1. Modus Pelaku Catfishing

Pembahasan

Media Sosial sebagai Platfrom *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja

Seperti yang diketahui bersama jangkauan dari media sosial sangat luas. Media sosial dapat mendekatkan orang yang belum pernah bertemu secara langsung menjalin hubungan yang intim. Adanya media sosial pun dapat memudahkan manusia untuk berinteraksi. Orang yang secara fisik jauh pun akan merasa dekat dengan hanya berkomunikasi melalui media sosial bahkan sekarang ini orang lebih percaya diri untuk berkomunikasi melalui media sosial dibandingkan dengan bertatap secara langsung (Darmawan et al., 2019).

Media sosial sekarang ini sangat akrab dengan aktivitas sehari-hari khususnya bagi remaja. Remaja dapat membagikan *moment* melalui media sosialnya, Dapat mencari informasi terkait hal yang disukai. Bahkan melalui media sosial remaja dapat melakukan jual beli (Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, 2017). Tentunya hal tersebut dapat memudahkan remaja memenuhi kebutuhan dalam rutinitasnya. Dari banyaknya manfaat media sosial yang dirasakan oleh penggunanya khususnya remaja, media sosial dapat menjadi *boomerang* apabila tidak bijak dalam penggunaannya karena media sosial berbeda dengan dunia nyata sehingga dapat dimanfaatkan oleh oknum yang tidak bertanggung jawab (Chotimah, 2019). Dalam *real life*, identitas seseorang dapat dilihat dengan jelas dengan melihat fisik, gender, pakaian dan lainnya. Namun, dalam media sosial tentunya hal tersebut dapat disembunyikan dan dapat diganti sesuai dengan yang pengguna inginkan. Hal ini dapat menimbulkan masalah dan menyebabkan berbagai dampak.

Begitu eratanya hubungan remaja dengan media sosial sehingga pendekatan ke arah *relationship* sekarang ini dapat melalui media sosial. Media sosial menjadi sarana untuk mencari jati diri dan perhatian orang lain. Pencarian jati diri dan keinginan untuk diperhatikan menjadi karakter remaja (Supriyono et al., 2021). Remaja yang merasa kesepian, membutuhkan teman untuk berbagi kemudian mencari pasangannya di media sosial. Remaja yang hanya mengenal melalui media sosial nyatanya dapat jatuh cinta kepada lawan bicaranya. Adanya hubungan di media sosial pada remaja tentunya mengkhawatirkan karena remaja pada dasarnya masih labil dan kadangkala bertindak ceroboh, sehingga rentan dengan fenomena *catfishing*.

Catfishing sendiri dapat diartikan dengan membuat profil palsu untuk menarik perhatian korban (Dewi & Irwansyah, 2021). Dalam menjalankan aksinya pelaku menggunakan media sosial dan aplikasi *dating*. Media sosial memudahkan pelaku untuk menjalankan aksinya karena media sosial dapat membuat identitas sesuai dengan yang diinginkan sehingga identitas tersebut tidak sesuai dengan kenyataannya. Dalam media sosial juga

dapat terhubung dengan orang yang sebelumnya tidak pernah bertemu. Hal tersebut memudahkan untuk pelaku dapat mencari target korban sesuai dengan yang diinginkan.

Melalui media sosial pelaku menipu korban dengan profil palsu yang dianggap sebagai identitas yang sempurna. Keberfungsian media sosial untuk menguatkan identitas memberikan keyakinan kepada orang lain (Nugroho et al., 2021). Tidak sedikit korban yang percaya bahwa hal tersebut karena didukung dengan unggahan pelaku di media sosial yang seakan-akan profil yang ia bangun adalah profil yang sebenarnya. Media sosial memudahkan pelaku untuk merekayasa kejadian yang buat agar korban dapat percaya dan masuk keperangkapnya (Nafi et al., 2019).

Pola *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja

Cinta tidak membedakan ras, suku bangsa, agama, dan kelas sosial karena cinta membuat segalanya menjadi mungkin, (Nurani Soyomukti, 2014) sehingga tidak mengejutkan saat remaja yang belum pernah bertemu sebelumnya pun dapat melakukan segala cara atas dasar cinta. Pelaku *catfishing* dalam menjalankan aksinya menggunakan pola yang sama yaitu menggunakan identitas palsu dengan nama yang dianggap keren dan memalsukan foto aslinya. foto yang pelaku ambil biasanya menggunakan foto orang lain yang dianggap pelaku sempurna, atau pelaku memasang foto wajah aslinya, tetapi di edit sedemikian rupa sehingga foto asli dan wajah aslinya sangat berbeda.

Identitas pelaku seperti pekerjaan, usia, tempat tinggal juga pelaku palsukan agar korban yang ia tipu tidak bisa melacak dengan mudah ketika korbannya telah sadar bahwa dirinya ditipu. Pelaku mengaku bekerja di tempat yang bergaji besar untuk menarik perhatian korban. Tidak sampai di situ pelaku biasanya mengunggah foto yang membuktikan bahwa dirinya memang sangat kaya. Hal tersebut pelaku rekayasa dalam unggahannya menggunakan mobil yang mahal, menggunakan pakaian *brand* ternama dan melakukan *hobby* yang membutuhkan biaya yang banyak. Dari situ lah korban mempercayai pelaku adalah orang yang kaya sehingga muncul rasa simpati pada pelaku.

Motif pelaku dalam menjalankan aksinya dengan tujuan tertentu seperti tidak percaya diri dengan wajah aslinya, hanya sebatas iseng, balas dendam, mencari keuntungan pribadi dan alasan lainnya. Ketika pelaku sudah mempunyai target, pelaku akan mengirimkan pesan kepada korban melalui media sosial dengan segala rekayasa yang pelaku buat seperti unggahannya yang sudah direkayasa seperti orang kaya untuk mendukung cerita pelaku. Ketika pesan yang dituju kepada korban di respon baik, pelaku akan lebih intens untuk berkomunikasi dengan korban dan pelaku akan menceritakan diri pelaku seperti membicarakan bahwa pelaku mempunyai bisnis dan hal lain yang bersifat kekayaan. Hal tersebut pelaku lakukan untuk menarik perhatian korban. Dalam pendekatan dengan korban pelaku akan terus merayu korban seperti mengutarakan kata-kata cinta dan ingin hidup bersama. Namun ketika korban melakukan panggilan video pelaku akan menolak dengan berbagai macam alasan. Ketika hubungan yang dijalani sudah semakin dekat pelaku akan meminta bantuan kepada korban dengan segala ceritanya untuk mengelabui korban agar korban dapat mentransfer uang kepada pelaku. Hal tersebut akan terus dilakukan oleh pelaku sampai korban sadar bahwa dirinya sedang ditipu. Ketika korbannya menyadari telah ditipu, maka pelaku pun akan meninggalkan korban bahkan memblokir media sosialnya.

Korban yang masuk ke dalam perangkap *catfishing* biasanya tidak sadar bahwa dirinya sedang ditipu, sehingga membutuhkan bantuan orang lain untuk menyadarkan korban (Dewi & Irwansyah, 2021). Korban terlalu terbuai dengan cinta virtualnya sehingga banyak korban yang mengalami kerugian besar karena terlambat menyadari bahwa dirinya ditipu. Pelaku *catfishing* yang memalsukan identitas tentunya sulit dilacak untuk meminta tanggung jawab atas perbuatannya. Oleh sebab itu, dalam bermedia sosial remaja harus teliti dan tidak boleh percaya sepenuhnya kepada orang yang baru dikenal (Eviana, 2020)

Strategi Antisipasi pada *Catfishing* dalam *Cyber Romantic Relationship* pada Remaja

Teknologi yang semakin canggih membawa jangkauan *catfishing* semakin meluas, dan bisa terjadi pada siapapun pengguna media sosial khususnya pada remaja. Meskipun telah banyak orang yang mengalami *catfishing*, kasus ini jarang dilaporkan karena beberapa alasan yang dirasakan korban. Beberapa alasan tersebut korban merasa malu dan mempunyai ketakutan menjadi bahan perbincangan di media sosial. Selain itu, dari sisi regulasi yang ada di Indonesia mengenai kasus *catfishing* juga sangat lemah sehingga membuat pengawasan



menjadi tidak berkelanjutan dan kondisi tersebut membuat kasus *catfishing* tidak terselesaikan hingga banyak korban yang enggan melaporkan kasus *catfishing* (ALAVI et al., 2018)

Pada fenomena *catfishing* korban tidak hanya mengalami kerugian ekonomi namun korban juga mengalami eksploitasi dan menunjukkan gangguan kesehatan mental seperti kecemasan, stress bahkan korban mengalami depresi. Oleh karena itu, perlu adanya antisipasi pada pengguna media sosial agar terhindar dari fenomena *catfishing* dalam *cyber romantic relationship*.

1. Memperhatikan data diri dan postingan pada media sosial. Sebagai pengguna media sosial perlu meminimalisasi identitas diri dengan membagikan informasi seperlunya sehingga tidak terlalu terbuka menjelaskan identitas diri karena pelaku dapat memanfaatkannya untuk lebih memahami dan mengenal target korban demi melancarkan aksinya.
2. Memprivat pengikut atau teman pada media sosial sehingga tidak semua orang dapat melihat dan melakukan komunikasi.
3. Teliti foto dan profil orang yang meminta pertemanan atau berkomunikasi di media sosial dengan mencari situs apakah foto dan identitas dipakai telah digunakan di tempat lain oleh orang yang berbeda.
4. Mengajukan banyak pertanyaan agar dapat mengetahui lebih banyak informasi mengenai orang yang baru dikenal melalui media sosial.
5. Mewaspadaikan ketika orang yang dikenal pada media sosial terlihat terlalu sempurna dalam hal fisik, ekonomi, dan perilaku.
6. Mewaspadaikan ketika orang yang dikenal pada media sosial berusaha menjauhkan dari teman, keluarga, dan orang-orang terdekat lainnya.
7. Mewaspadaikan ketika individu beralasan tidak bisa melakukan panggilan video.
8. Mewaspadaikan ketika individu berjanji untuk bertemu namun beralasan tidak bisa.
9. Tidak mengirimkan uang dan hal *privacy* kepada orang yang hanya dikenal melalui media sosial.

Simpulan

Berdasarkan uraian hasil temuan dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa remaja yang menggunakan media sosial rentan dengan fenomena *catfishing* dalam *cyber romantic relationship*. Hal ini dikarenakan media sosial menjadi bagian penting dalam kehidupan di masa sekarang sehingga hampir semua remaja sudah mempunyai akun media sosial. Kebebasan yang terdapat pada media sosial memudahkan oknum untuk menjalankan aksinya melakukan *catfishing* kepada remaja dengan cara merekayasa identitas. Adapun pola yang terjadi dalam *catfishing* cenderung bersifat terbuka yaitu dapat dilakukan kepada siapapun dan oleh siapapun karena melihat interaksi yang terjadi pelaku menggunakan identitas palsu yang tidak dikenali oleh korban. Dalam menjalankan aksinya pelaku menggunakan pola yang sama yaitu berkenalan, tidak menampilkan wajah ketika *video call* dan ketika hubungan semakin intens pelaku akan meminta bantuan korban dengan cerita rekayasa, setelah mendapatkan apa yang di mau pelaku akan meninggalkan korban. Sebagai strategi antisipasi dengan maraknya fenomena *catfishing* dalam *cyber romantic relationship* pengguna media sosial harus lebih berhati-hati pada penggunaan media sosial dan tidak mempercayai sepenuhnya orang yang dikenal pada media sosial.

Daftar Rujukan

- Afriluyanto, T. R. (2018). Fenomena Remaja menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 11(2), 184–197. <https://doi.org/10.24090/komunika.v11i2.1365>
- ALAVI, K., SOOED, M. S. A., & BAKAR, A.-A. (2018). Love Scam di Selangor: Satu Penerokaan terhadap Modus Operandi Jenayah Siber ke atas Wanita Profesional. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 21, 105–122. <https://doi.org/10.32890/jps.21.2018.11558>
- Chandra, P. S., Sischa, S., Putri, E., Ilosa, A., Abduh, A., & Chanra Putra, I. (2021). *Sosialisasi Online Dampak Negatif Media Sosial bagi Remaja*. 15(1), 1–10. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Menara/index>
- Chotimah, A. K. (2019). *Hubungan antara Perspective-Taking dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Madya*. 2009, 1–9.
- Darmawan, C., Silvana, H., Zaenudin, H. N., & Effendi, R. (2019). Pengembangan hubungan interpersonal

- remaja dalam penggunaan media sosial di Kota Bandung. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 7(2), 159. <https://doi.org/10.24198/jkk.v7i2.21163>
- Dewi, N. S. P. S., & Irwansyah, I. (2021). Regulasi terhadap Penipuan Identitas: Studi Fenomena Catfish pada Social Networking Sites (SNS). *Jurnal Studi Komunikasi (Indonesian Journal of Communications Studies)*, 5(1), 267. <https://doi.org/10.25139/jsk.v5i1.2612>
- Eviana, D. (2020). *Wacana Sexual Harassment Dalam Komentar Ekspresi Seksual Perempuan Di Media Sosial (Studi Kasus Jonatan Christie (2018))*. 1–15. <http://repository.unair.ac.id/97548/>
- Hidajat, M., Adam, A. R., Danaparamita, M., & Suhendrik, S. (2015). Dampak Media Sosial dalam Cyber Bullying. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 6(1), 72. <https://doi.org/10.21512/comtech.v6i1.2289>
- Kusumasari, D., & Arifianto, S. (2020). Makna Teks Ujaran Kebencian Pada Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 1. <https://doi.org/10.24912/jk.v12i1.4045>
- Linzonnia, Y. U., & Supriyono, S. (2021). Peran Edukasi Media Sosial bagi Masyarakat Selama Pandemi Covid-19. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(3), 195. <https://doi.org/10.32884/ideas.v7i3.427>
- Maya, N. (2015). Fenomena Cyberbullying di Kalangan Pelajar. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4(3), 443–450.
- Muntu, S. A. J., Tangkudung, J. P. M., & Lotulung, L. J. H. (2021). Studi netnografi pada media sosial instagram. *Acta Diurna Komunikasi*, 3(4), 1–8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurnakomunikasi/article/view/36005>
- Nafi, A. A., Tsabit, N., Rakhmawati, N. A., Zulaikhah, R. A. C., & Nadhifa, U. K. N. (2019). Penipuan sebagai Hasil Manipulasi Dunia Maya di Indonesia. *INTEGER: Journal of Information Technology*, 4(1), 0–6. <https://doi.org/10.31284/j.integer.2019.v4i1.303>
- Nugroho, M. W., Supriyono, S., & Nugraha, D. M. (2021). PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL TIK TOK SEBAGAI SARANA PENGUATAN IDENTITAS NASIONAL DI ERA PANDEMI. *Academy of Education Journal*, 12(2). <https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.695>
- Nurani Soyomukti. (2014). *Pengantar Sosiologi Dasar Analisis, Teori & Pendekatan Menuju Analisis Masalah-Masalah Sosial, Perubahan Sosial & Kajian-Kajian Stretegis*.
- Paramita, P. A. (2019). Pengurangan Ketidakpastian Pengungkapan Perasaan Pasangan Yang Terlibat Dalam Cyber Romantic Relationship (Crr). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Safitri1, A., & Dewi2, D. A. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila sebagai Pedoman Generasi Milenial dalam Bersikap di Media Sosial. *Jurnal of Education, Psychology and Counseling*, 3, 88–94.
- Sespiani, K. A., & Apilia, M. (2021). *Teori Reduksi Ketidakpastian dalam Cyber Romantic Relationship*. 5(1), 52–71.
- Supriyono, S., Sartika, R., & Kurniawaty, I. (2021). Establishment of student characters as citarum river pollution solution program. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 683(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/683/1/012031>
- Triastuti, Endah, Dimas Adrianto, D. A. N. (2017). *Kajian Dampak Penggunaan Media Sosial Bagi Anak Dan Remaja*.
- Winda Fronika. (2019). Pengaruh Media Sosial Terhadap Sikap Remaja. *Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang Email*, 1–15. <https://osf.io/g8cv2/download>
- Yunal Isra, D. (n.d.). Bijak dalam Penggunaan Media Sosial. In *Yayasan Pengkajian Hadis el-Bukhari*.